

BENTUK PENYAJIAN TARI *INEN MAYAK PUKES* PADA MASYARAKAT GAYO ACEH TENGAH

**Magfirah Fitri
Prodi Pendidikan Tari**

Abstract

MAGFIRAH FITRI, NIM 2111542011, *form of presentation of dance Inen Mayak Pukes in the Gayo People of Aceh Tengah, the Department of Education Studies Program Sendratasik Dance Faculty of Language and Arts Medan State University, 2015. This research is a study on the form of presentation of dance Inen Mayak Puke in the Gayo people of Aceh Tengah. In the study researchers used the theories related to research topics such as definition of dance theory form of presentation, the method used to discuss the form of presentation of dance Inen Mayak Pukes in the Gayo people of Aceh Tengah. Is a qualitative descriptive method. The population in this study as well as sample, including traditional leaders, artists and dancers. Data collection techniques include literature studies, interviews, observation and documentation. Based on research carried out can be understood that the inen mayak pukes dance is a dance that describes the journey of the story kekeberen (story hereditary) inen mayak. This dance was created in 1960-an by Mr. Ibrahim Kadir. In the presentation of this dance has an opening stages, namely motion intro entry, later stage of the contents of the range of motion bergegure, karu, semiang, bersedeh ate, mayo ku gue, mujadi atu, uwes and motion of the over. At any atmosphere in the dance accompanied by music as a conduit akat atmosphere and poetry as a determinant of motion. Then to analyze the form of dance presentation of dance Inen Mayak Pukes will discuss all of the elements contained therein include, motion, accompaniment, clothing, makeup, properties, patterns and stage floor.*

Keyword : form of presentation, Inen Mayak Pukes

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh adalah sebuah daerah istimewa yang terletak dipulau Sumatera yang merupakan provinsi paling Barat di Indonesia. Masyarakat di Provinsi Aceh, dilihat dari letak geografisnya terbagi kedalam dua kelompok, yakni masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan ataupun pedalaman. Salah satu daerah yang termasuk kedalam masyarakat pegunungan adalah masyarakat Gayo yang berada di Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Bener Meriah dan Gayo Lues. Daerah Gayo umumnya merupakan kawasan yang sangat kaya akan kebudayaan.

Menurut E.B. Taylor dalam Soekanto (1990:172) “kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan senian.

Masyarakat Gayo memiliki beberapa jenis kesenian salah satunya seni sastra lisan seperti *kekeberen*. *Kekeberen* adalah seni sastra lisan yang disampaikan oleh

orang yang lebih tua kepada yang lebih muda misalnya nenek kepada cucunya, ibu kepada anaknya, bibik kepada *untilnya* (keponakannya) dan lain-lain pada waktu senggang atau menjelang tidur yang pada umumnya bertema pendidikan.

Legenda *Inen Mayak Pukes* menceritakan tentang seorang anak perempuan yang menikah dengan sistem pernikahan *juelen* dimana anak tersebut harus tinggal bersama keluarga suaminya. Sebelum *inen mayak* (pengantin perempuan) diantar ke kampung *aman mayak* (pengantin laki-laki) atau dalam bahasa Gayo disebut *munenes*, orang tua *inen mayak* berpesan agar selama dalam perjalanan *inen mayak* tidak menoleh kebelakang karena itu akan berakibat *inen mayak* menjadi batu, namun ketika dalam perjalanan setelah mengarungi danau laut tawar dan sampai didepan pintu gua pegunungan *pukes inen mayak* seperti mendengar suara sayup-sayup ibunya memanggil-manggil. Terdorong oleh perasaannya, tanpa disadari tiba-tiba *inen mayak* menoleh kebelakang. Sesaat itu juga, datanglah petir dan hujanpun turun

inen mayak beserta rombongan berteduh didalam gua, tiba-tiba *inen mayak* merasa badannya mengeras dan berubah menjadi batu. *Aman mayak* (pengantin laki-laki) yang menyaksikan peristiwa tersebut merasa sedih dan memohon kepada Tuhan agar ia menjadi batu sama seperti istrinya dan rupanya permohonan itupun dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Sehingga kedua pengantin itupun menjadi batu.

Dari latar belakang tersebut yang dilihat tidak hanya sekedar karena melihat kebelakang harus menerima nasib menjadi batu. Akan tetapi, kita dapat melihat nilai moral dan pelajaran budi pekerti bagi generasi muda agar menjadi seorang anak yang menjunjung tinggi amanah, walau sekecil apapun amanah tersebut. Berdasarkan *kekeberen* tersebut menginspirasi para seniman gayo yaitu bapak Ibrahim Kadir untuk menciptakan syair yang menceritakan kisah perjalanan dan suasana kesedihan pada saat proses *munenes* tersebut sampai menjadi batu. Dari syair tersebut kemudian seniman Gayo merangkainya kedalam gerakan-

gerakan yang sudah ditata atau gerak ritmis yang selaras dengan bentuk syairnya sehingga terbentuklah tari *Inen Mayak Pukes* ini.

Tari *Inen Mayak Pukes* adalah sebuah tari kreasi yang diciptakan oleh bapak Ibrahim kadir pada tahun 1960-an. Pertama kali tari *inen mayak pukes* ini ditampilkan pada acara kedatangan tamu Pemda Aceh Tengah yaitu suku bangsa Jerman yang bertempat dibalai pertemuan Takengon Aceh Tengah. Seiring berjalannya waktu tari ini mulai di tampilkan pada acara-acara festival seni tingkat Kabupaten, tingkat Provinsi Aceh dan acara-acara perkawinan dan juga ditampilkan pada acara PKA ke 2,3, dan ke 4 Tari *inen mayak pukes* menggambarkan proses perjalanan dan suasana hati *inen mayak* mulai dari berangkat menuju desa *aman mayak* sampai menjadi batu. Perjalanan dan suasana tersebut dapat dilihat dari gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari. Setiap gerakan pada tari ini memiliki makna tertentu yang menggambarkan alur cerita pada tari tersebut, didukung

dengan adanya syair yang selaras dengan gerak.

Bentuk penyajian adalah penataan tari yang terbentuk melalui elemen-elemen dasar pada tari yang mencakup segala sesuatu yang dapat diperlukan dan dipergunakan agar tarian itu terwujud dengan optimal sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam penyajian tari *inen mayak pukes* terdapat tiga tahap yaitu tahap pembuka berupa intro masuk, tahap kedua yaitu isi dengan ragam gerak *bergegure, Karu, semiang, bersedeh ate, mayo ku gue, mujadi atu, uwes* dan tahap penutup yaitu proses pulang.

Musik iringan tari *Inen mayak pukes* menggunakan alat musik tradisional seperti *canang, gong, gegedem* dan *suling*. Musik iringan pada tari *Inen Mayak Pukes* selain dimainkan dengan menggunakan musik pengiring yang diiringi mulai dari awal penari masuk sampai tarian itu selesai, tetapi juga menggunakan syair lagu yang dilantunkan bersamaan dengan musik yang dimainkan. Syair lagu pada tarian ini sesuai dengan

gerakkan yang ditarikan serta sesuai dengan gambaran atau suasana pada tari itu sendiri. Syair dalam tarian ini juga dijadikan sebagai penanda suatu gerakan dan pembeda antara ragam satu dengan ragam yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk mengangkat topik penelitian tentang tari *Inen Mayak Pukes*. Hasil penelitian ini kiranya dapat menambah wawasan pembaca khususnya masyarakat suku *Gayo* serta dapat menjadi motivasi generasi muda suku *Gayo* untuk tetap menjaga, mempertahankan, melestarikan mewariskan budaya tersebut. Adapun judul penelitian ini adalah “ Bentuk Penyajian Tari *Inen Mayak Pukes* pada masyarakat *Gayo Aceh Tengah*” .

Ben Suharto menyatakan bahwa:

“suatu tari bertujuan untuk mengkomunikasikan gagasan dan oleh karena itu begitu banyak hal terdapat dalam tari itu lebih dari hanya sekedar rangkaian gerak. Mempunyai bentuk, wujud, keseluruhan

sistem, kesatuan, ciri atau mode. Apa yang tampak dalam perangkain isi dari komponen-komponen. Melihat tari, penonton tak ingat gerak dan urutannya, tetapi mengingat kesan keseluruhan yaitu wujud, apakah melingkar pada permulaan, mempunyai daya pikat pada pengembangan sampai klimaks, pesan pokok yang disampaikan dan bagaimana orisinalitas sehingga begitu menarik dilihat dari keseluruhan.

Kemudian Langer (1978: 15-16) mengungkapkan bahwa:

“Bentuk adalah struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling berkait. Istilah penyajian sering didefinisikan cara menyajikan proses pengaturan dan suatu pementasan. Dalam penyajian tari biasanya meliputi

gerak, iringan, busana dan tata rias, tempat pertunjukan, dan perlengkapan, bentuk penyajian tari adalah wujud keseluruhan dari suatu penampilan yang didalamnya terdapat aspek-aspek atau elemen-elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian sehingga memiliki nilai estetis yang tinggi. Elemen-elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena elemen-elemen tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan.

Hermin (1980-9) menyatakan:

“penyajian tari didukung oleh beberapa unsur yaitu gerak tari karena hakikat tari adalah gerak, pola lantai (garis edar diatas lantai yang dibentuk dan dilalui oleh penari, iringan tari (musik yang menghidupkan suasana tari), tata rias dan busana (meliputi riasan wajah dan busana yang membantu menunjang karakter dari tari), properti (seluruh peralatan yang digunakan

dalam peralatan tari),
tempat pementasan)

Senada dengan pernyataan

Jazuli (1994:9) menyatakan bahwa:

“penyajian tari yaitu menampilkan serangkaian gerak yang tertata baik, rapi dan indah dilengkapi dengan unsur rupa serta unsur pendukung yang meliputi: iringan (musik), tema, tata busana (kostum), tata rias, tata tempat (panggung), tata lampu, dan tata suara”.

Jadi, bentuk merupakan struktur atau susunan dalam sebuah tari yang terbentuk melalui elemen-elemen didalam tari secara keseluruhan yang memiliki hubungan. Sedangkan Penyajian adalah penataan tari yang terbentuk melalui elemen-elemen dasar pada tari yang mencakup segala sesuatu yang dapat diperlukan dan dipergunakan agar tarian itu terwujud dengan optimal sesuai dengan yang dikehendaki.

Teori Suzane K Langer dan Teori Hermin menjadi teori utama dalam mengupas bentuk penyajian pada tari *Inen Mayak Pukes* yang akan dibahas secara keseluruhan

dari elemen- elemen yang terdapat didalamnya yang terdiri dari gerak, iringan, busana, rias, properti dan pola lantai, serta mengupas bagaimana susunan tari tersebut disajikan. Adapun hubungan yang terdapat pada tari ini terlihat antara hubungan gerak dengan iringan yang berupa syair dimana syair pada tari ini sebagai penentu gerakan serta selaras dengan gerak yang dilakukan oleh penari. Teori Ben Suharto yang menjadi teori pendukung dalam tari ini dimana tari ini memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penonton melalui alur cerita yang dituangkan dalam tari tersebut serta dari syair yang dilantunkan. Adapun pesan yang disampaikan sesuai dengan cerita yang terdapat pada *kekeberen Inen Mayak Pukes*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih untuk mengadakan penelitian ini yaitu di di Desa Kemili kecamatan Bebesen kabupaten Aceh tengah.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek

(tarian yang akan diteliti) atau subjek (masyarakat) yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2010:215)

Untuk menentukan populasi berdasarkan pendapat diatas, maka populasi dalam penelitian ini adalah sendratari *Peteri Benu*, masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah, seniman, tokoh adat dan penari yang mengetahui tentang tarian tradisi Gayo terutama sendratari *Inen Mayak Pukes ini*.

Sampel

Sample dalam penelitian ini adalah Sendratari *Peteri Benu* tokoh adat, dua seniman, dan penari *Gayo* yang mengetahui tentang tari *Inen mayak Pukes*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan
2. Observasi
3. Wawancara
4. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi yaitu

sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, data dan fakta yang terkumpul harus diolah dan ditafsirkan.

ISI

Asal Usul Sendratari *Inen Mayak Pukes* Pada Masyarakat Gayo

Kesenian yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Gayo, banyak yang tidak diketahui kapan dan darimana awal mula kesenian tersebut tercipta, tetapi di Aceh Tengah banyak kesenian-kesenian yang tercipta dari *kekeberen* atau cerita turun temurun yang sudah memasyarakat didaerah Gayo salah satunya adalah Legenda *Inen Mayak Pukes*. Kemudian dari legenda tersebut terciptalah tari *Inen Mayak Pukes*.

Tari *inen mayak pukes* menggambarkan perjalanan dan suasana hati *inen mayak* mulai dari berangkat menuju desa *aman mayak* sampai menjadi batu. Perjalanan dan suasana tersebut dapat dilihat dari gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari. Setiap gerakan pada tari ini

memiliki makna tertentu yang menggambarkan alur cerita pada tari tersebut, didukung dengan adanya syair yang selaras dengan gerak.

Bentuk penyajian pada tari *Inen Mayak Pukes* Terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pembuka dengan gerak pembuka, tahap isi dengan ragam gerak *bergegure*, *karu*, *semiang*, *bersedeh ate*, *mayo ku gue*, *mujadi atu*, *uwes*. Dan tahap penutup dengan ragam penutup.

Bentuk Tari *Inen Mayak Pukes*

Tema

Tema merupakan suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal. Salah satunya dalam penggarapan suatu tarian. Tema dapat dijadikan sebagai penyampai pesan kepada penonton apa isi dari satu tarian yang sedang dipertunjukkan. Berdasarkan tema, isi tarian dapat dibagi empat yakni tema erotis, mimitis dan tetomistis, heroik, dramatik. Sesuai dengan penjelasan tersebut, tari *Inen Mayak Pukes* merupakan tari dramatik, dimana tarian tersebut mengandung cerita dan pesan yang ingin disampaikan. Tarian *Inen Mayak Pukes* lebih mengarah pada pengungkapan

sebuah cerita dari kekeberen legenda *Inen Mayak Pukes*.

Gerak

Gerak merupakan elemen utama pada sebuah tari. Pada tarian ini terdapat beberapa ragam gerak diantaranya ragam pembuka, ragam gerak *bergegure*, *karuni ate*, *semiang*, *bersedeh ate*, *mayo ku gue*, *mujadi atu*, dan *berues ate* dan terdiri dari 19 motif gerak yaitu motif gerak *betepok*, *mujujung keni*, *berakah*, *petungkuk*, *gunah*, *nantangkap weh semiang*, *gabok lagu manuk*, *mongot*, *gelisah*, *munyewak toyoh*, *munyewak atas*, *nengon kukuduk*, *munulak bele*, *bumi muguncang*, *berues ate*, *mumohon*, *ate muluke* dan terakhir gerakan penutup. Beberapa motif gerak diatas tidak hanya terdapat pada satu ragam gerak tetapi juga terdapat pada ragam gerak lainnya.

Iringan

Musik iringan pada tari *Inen Mayak Pukes* menggunakan musik eksternal yakni menggunakan alat musik. Alat musik yang digunakan adalah alat musik tradisional Gayo seperti: *suling*, *gong*, *canang*, *gededem* dan lain sebagainya.

Musik pengiring pada tarian ini dimainkan hanya untuk mengiring tarian tersebut. Pada proses awal diiringi dengan musik *suling* atau seruling kemudian memukul gong sebanyak 3 kali sebagai penanda untuk penari bersiap-siap sebelum masuk ke pentas, kemudian pada saat vocal dimulai dengan menyanyikan syair-syair dan diiringi dengan alat musik seperti gendang, *canang*, dan gong barulah penari masuk ke pentas dan seterusnya, hingga sampai tarian ini berakhir yang ditandai dengan musik *suling*.

Selain menggunakan musik pengiring yang berasal dari alat musik, Pada tarian ini juga menggunakan vokal yaitu dengan melantunkan syair sebagai pengiring tarian tersebut. Syair yang dilantunkan adalah sebagai penentu gerakan yang akan dilakukan oleh para penari dalam tarian *Inen Mayak Pukes*. Sebagai contoh pada saat gerakan masuk ke dalam pentas syair yang dilantunkan “*ari batang ruang turun merun kududuk ni tenge*” pada syair ini bermakna bagaimana para rombongan keluar dari dalam rumah menuju halaman untuk

mengantarkan *inen mayak* menuju kampung *aman mayak*.

Busana

Busana adalah salah satu penunjang tema dari satu tarian tertentu. Pada tari *Inen Mayak Pukes* busana yang dipakai adalah pakaian adat Gayo yaitu menggunakan baju *kerawang* yang digunakan untuk menari. Adapun baju tersebut terdiri dari baju kurung dengan lengan panjang, kain rok, *ketawak* (ikat pinggang), *opoh ulen-ulen* (kain yang biasa dipakai pengantin mempelai saat akad nikah), untuk penari perempuan menggunakan jilbab yang dimodifikasi sesuai kebutuhan, untuk *Inen mayak* hiasan kepala lebih bervariasi agar lebih membedakan antara penari sebagai pengiring dengan pengantin.

Tata Rias

Pada tari *Inen Mayak Pukes* menggunakan rias cantik. Adapun alat rias yang dipakai antara lain menggunakan alas bedak, bedak tabur, bedak padat, *blush on*, *eye shadow*, dan *lipstik*. Tidak ada rias karakter pada tari ini, karena sesuai dengan cerita tari tersebut yaitu

proses *munenes* atau proses mengantarkan pengantin perempuan ke kampung pengantin laki-laki.

Pola Lantai

Pada tari Inen Mayak Pukes secara umum menggunakan pola lantai lingkaran, garis lurus, jig-jig, dan segitiga.

Jumlah Penari

Jumlah penari dalam tari ini berjumlah 8 penari yaitu satu penari laki-laki sebagai *aman mayak* (pengantin laki-laki), 1 penari perempuan sebagai *inen mayak* (pengantin perempuan) dan 6 penari perempuan sebagai pengiring.

Properti

Tari *Inen Mayak Pukes* menggambarkan perjalanan dan suasana hati pada saat proses *munenes* (proses penghantaran pengantin perempuan ke rumah pengantin laki-laki). Adat *munenes* pada masyarakat Gayo dulunya diharuskan membawa beberapa peralatan rumah tangga seperti beberapa jenis *keni* (kendi). *Keni* adalah jenis peralatan rumah tangga yang dibuat dari tanah liat seperti *cerek* (tempat air minum), *bojok* (tempat menyimpan bahan dapur

seperti garam), *belanga* (kuali) dan membawa perlengkapan lainya seperti *alas* (tikar), *opoh jebel* (selimut) dan lain sebagainya yang diberikan oleh orangtua kepada anak perempuannya yang akan diantar kerumah suaminya. Oleh sebab itu properti yang digunakan ialah salah satu dari peralatan yang dibawa tersebut yaitu *keni yang terdiri dari cerek, bojok dan belanga*. Selanjutnya properti yang digunakan adalah obor.

Pentas

Pertama kali tari ini ditampilkan dibalai pertemuan pemda Aceh Tengah Pada tari *Inen Mayak Pukes* ini. Tidak ada ketentuan khusus dimana dan bagaimana bentuk pentas yang digunakan untuk pertunjukan tarian ini. Memang sebenarnya alangkah lebih baiknya menggunakan pentas yang lengkap dengan *lighting* atau pengaturan tata cahaya agar suasana pada tari tersebut lebih tersampaikan. Namun terbatasnya fasilitas yang ada khusus nya di Aceh Tengah sendiri jadi tari ini lebih sering dipentaskan tanpa menggunakan fasilitas tersebut sehingga tari ini bebas di tampilkan

dimana dan bagaimana bentuk pentasnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan dan penejelasan yang sudah diuraikan mulai dari latar belakang hingga pembahasan, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan terhadap tari *Inen Mayak Pukes* pada masyarakat Gayo Aceh Tengah sebagai berikut :

1. Masyarakat Gayo memiliki berbagai jenis kesenian salah satunya adalah satunya seni sastra lisan seperti *kekeberen*, *mulengkan*, *pepongoton/sebuku*, *didong*, *saer*, *kekitiken*, pantun dan pribahasa. *Kekeberen* adalah cerita turun temurun yang disampaikan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda misalnya nenek kepada cucunya, ibu kepada anaknya dan lain sebagainya yang mengandung nasihat dan pesan moral. Salah satu *kekeberen* pada masyarakat Gayo adalah *Inen Mayak Pukes*. Dari kisah *Inen Mayak Pukes* inilah

menginspirasi para seniman menciptakan sebuah kesenian baru yaitu tari *Inen Mayak Pukes*

2. Tari *Inen Mayak Pukes* merupakan salah satu tari kreasi dari masyarakat Gayo. *Inen mayak* berarti pengantin perempuan, *pukes* adalah nama salah satu gunung yang dibawah kakinya terdapat sebuah gua. Karena *Inen Mayak* menjdi batu di dalam gua gunung *Pukes*, sehingga dinamakan *Inen Mayak Pukes*. tari ini menggambarkan bagaimana proses perjalanan dan suasana hati inen mayak (pengantin perempuan) yang diantar menuju kampung aman mayak (pengantin laki) yang mana ditengah perjalanan kedua pengantin tersebut menjadi batu karena ingkar dari amanah orangtuanya. Tari *Inen Mayak Pukes* diciptakan pada tahun 1960-an yang biasanya ditarikan oleh 1 penari perempuan sebagai *inen mayak* (pengantin perempuan), satu penari laki-laki sebagai *aman mayak* (pengantin laki-laki) 8 atau 6 penari perempuan sebagai pengiring.

3. Bentuk penyajian pada tari ini terdiri dari beberapa elemen yaitu gerak, musik iringan, properti, pentas, tata busana dan tata rias. Pada setiap tahapan dalam tarian ini diiringi dengan alat musik dan syair sebagai pembawa suasana tarian tersebut. Syair pada tarian ini juga selaras dengan gerak yang ditarikan dengan kata lain syair dapat memberikan pemahaman terhadap gerak yang ditarikan.

A. SARAN

Dari hasil kesimpulan penelitian diatas, maka dapat diajukan beberapa saran antara lain sebagai berikut :

1. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini masyarakat Gayo untuk menjaga , mengembangkan serta melestarikan tari-tarian yang berada pada masyarakat Gayo khususnya di Kabupaten Aceh Tengah.
2. Diharapkan kepada masyarakat Gayo khususnya kepada pemerintah daerah agar senantiasa memperkenalkan berbagai tari-tarian kepada masyarakat luas baik lokal

maupun diluar daerah. Dengan begitu keberadaan tari-tarian tersebut.

3. Memperkenalkan warisan budaya kepada masyarakat luas adalah salah satu wujud cara menghargai dan juga salah satu wujud kecintaan kita terhadap budaya daerah kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 1992. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineke Cipta.
- Atmadilag, Didi, 1994. *Panduan skripsi, Tesis dan Disertasi*, Bandung : Pionir Jaya.
- Anya, Peterson Royc, 2007. *The Antropology Dance*. Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung : STSI Press.
- Hatta Hassan, 1996. *Gayo Masyarakat dan Kebudayaan*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Hermin, Kusmayati. 1989. *Makna Tari dalam Upacara di Indonesia*. Pidato.
- Ibrahim, Mahmud. 2002. *Syariat dan adat istiadat jilid I*. Takengon: Yayasan Maqamam Takengon.

- Ibrahim, Mahmud. 2003. *Syariat dan adat istiadat jilid II*. Takengon: Yayasan Maqamam Takengon.
- Ibrahim, Mahmud. 2007. *Syariat dan adat istiadat jilid III*. Takengon: Yayasan Maqamam Takengon.
- Jazuli, 1994. *Sosiologi Tari edisi 1*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Koentjraningrat, 2004, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Langer, Suzane K, 1998. *Problematika Seni Tari*, Terjemah F.X. Widaryanto, Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Mudra, Al Mahyudin, 2008. *Cerita Rakyat Nusantara*, Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Nasir, Muhammad,1999. *Metode penelitian*, Jakarta : Erlangga.
- Smith M. Jaquiline. (1985). *Dance of composition practical guide for teacher*, (Ben Suharto. Terjemahan) London : A&C Block.
- Y.Hadi, Sumandiyo, 2007. *Kajian tari*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.